

Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Pembinaan Karakter: *Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpoccoe*

Nurnaningsih
ininnaawa2007@yahoo.co.id

Abstrak

Paaseng toriolo merupakan warisan dari raja-raja Bugis dan orang bijak, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (naskah Galigo dan Lontara) di wilayah *Tellumpoccoe* (Bone, Soppeng dan Wajo). Kajian ini bertujuan untuk mengembalikan unsur nilai budaya Bugis yang terangkum *Pangadereng* (*Ade', Bicara, Rapang, Wari' dan Syara'*), sekaligus menjadi motivasi terhadap nilai-nilai kehidupan yang terintegrasi dengan konsep “*Siri*” dan syari'at Islam. Kajian ini menggunakan analisis interpretatif atas fenomena yang bersifat historis, sosiologis, religius, dan kultural. Hasil penelitian menemukan adanya konsep-konsep dari raja-raja dan orang bijak yang dimulai penulisannya dalam naskah Galigo dan Lontara sekitar abad 16-17 M. Isinya antara lain: *paaseng* yang berkaitan dengan perantauan, perlunya menuntut ilmu, tatanan sosial, pedoman kewajiban bagi Raja dan aparatnya, kewajiban bagi Raja dengan negara dan rakyatnya, serta pedoman rakyat terhadap Raja dan sesamanya. Pelestarian untuk mengembalikan tatanan nilai budaya yang hampir punah — karena kurangnya peneliti yang mampu membaca naskah Bugis — dan rekonstruksi atas nilai-nilai tersebut merupakan langkah urgen untuk memandu perilaku generasi muda yang kini sebagiannya telah terperangkap dalam gulungan sistem modernitas.

Kata Kunci: filsafat Bugis, manuskrip, globalisasi

Abstract

Paaseng toriolo is a legacy of Bugis kings/ sages both in oral and written form (Galigo and Lontara manuscript) in the Tellumpoccoe region (Bone, Soppeng and Wajo). This study aims to restore Bugis cultural values summarized as Pangadereng (Ade', bicara, Rapang, Wari' and Syara'), as well as a motivation of life values that is integrated in the concept of Siri "and Shari'ah. This study used a qualitative analysis as the interpretation of the historical, sociological, religious and cultural phenomenon. The research found that the concept of kings and sages began writing in the Galigo and Lontara scripts around XVI-XVII AD century and its contains Paaseng related to the wandering, the importance of Science, social order, the guidelines for the King and officers, obligation of the King with the State and people as well as the guidance of the king, society, and environment. Efforts to restore the preservation of cultural values that are endangered due to a lack of applicants who are able to read the Bugis script so that the reconstruction is viewed very urgent to monitor the generation behavior that are mostly caught up with modern systems in Globalization era.

Keywords: *Bugis Philosophy, Manuscript, Character Development, Globalization*

Pendahuluan

Kerajaan yang tercatat dalam sejarah bangsa di kawasan Indonesia bagian timur salah satunya adalah Sulawesi Selatan yang meliputi Kerajaan Gowa, “Sombayya”,¹ Luwu “Mapajungnge”, Bone “Mangkau’e”, Soppeng “Datu”, Wajo “Arung Matoa”, Sidenreng “Addatuang” dan Mandar “Maraddiyah”,² Bone, Soppeng dan Wajo (Tellumpoccoe). Mandar sekarang telah berpisah dari Sulawesi Selatan sejak zaman reformasi dan menjadi salah satu pengembangan wilayah Propinsi di Indonesia yang disebut Propinsi Sulawesi Barat. Wilayahnya meliputi kabupaten Mamuju, Majene, dan Polewali-Mamasa.

¹ Nur Alam Saleh, “Memahami Nilai Budaya Sirik Na Pacce dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Suku Bangsa Makassar” dalam *Buletin Bosara*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar. Nomor 18 tahun VIII/2001, hl. 22-29.

² Muhammad Ahlul Amri Buana, Mencari Mandar, *Online*: <http://nulisbuku.com/books/download/samples/c9c969d97dd7c38b0f31833675d8dce4.pdf>. Diakses pada 19 April 2015.

Istilah-istilah tersebut merupakan simbol kerajaan yang memiliki nilai falsafah yang terungkap dalam *Sure selleang* (tulisan dalam bentuk nilai budaya kehidupan orang Bugis yang dikenal dengan istilah Galigo dan Lontara). *Paaseng to riolo* adalah nasehat lama dan pesan-pesan dari raja-raja serta orang bijak yang tertulis dalam bahasa Bugis sekitar abad ke-16 dan 17 M. Isinya meliputi norma-norma sosial dan budaya kenegaraan, keagamaan, perekonomian, seni, hukum, dan politik.

Unsur pokok dalam muatan *sure* terdiri atas komponen induk yang dikenal dengan istilah *pengadereng* yang memiliki beberapa bagian, yaitu unsur: 1) *ade'* (adat); 2) *rapang* (yurisprudensi); 3) *bicara* (peradilan); dan 4) *warik* (pelapisan sosial). Setelah masuknya Islam di wilayah ini kemudian ditambah menjadi lima, yakni dimasukkannya syariat Islam, sebagai pengaruh islamisasi di kerajaan-kerajaan Bugis. Unsur lama dalam *pangadereng* berintegrasi menjadi satu sistem tata nilai dalam pola kehidupan masyarakat Bugis yang senantiasa dinafasi dengan *siri* dari berbagai aspeknya.

Paaseng toriolo yang merupakan warisan pesan, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Usaha-usaha mensosialisasikan secara umum kepada masyarakat biasanya melalui siklus kehidupan. Misalnya dalam upacara perkawinan dengan berbagai komponen dan perangkatnya, upacara kelahiran, upacara pindah rumah, upacara pengelolaan pertanian, upacara nelayan, sunatan, upacara kematian, serta upacara kenduri.

Paaseng/pangaja merupakan ide dari para pendahulu orang Bugis yang isinya mengandung perintah, larangan, serta motivasi dan semangat bekerja dan mempererat silaturahmi serta tata cara bermasyarakat lainnya dan sebagai pedoman berperilaku bagi manusia Bugis agar dapat mewujudkan karakter yang bertatanan nilai-nilai budaya yang dinafasi dengan *siri* dan agama.

Memperhatikan konsep-konsep *paaseng* sebagai falsafat hidup, maka dipandang perlu adanya usaha untuk merekonstruksi dalam rangka pembinaan karakter generasi muda, sebagai salah satu usaha untuk mengantisipasi nilai-nilai modern yang sebagian dipandang justru menjauhi hakekat nilai-nilai budaya lokal yang bernuansa *siri* dan agama. Misalnya hal kebebasan pergaulan yang sebagian besar memerlukan usaha pengendalian untuk mewujudkan jati diri

sebagai bangsa yang beradab dan beragama. Kearifan budaya adalah energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup yang berperadaban.³ Kearifan lokal Bugis perlu direkonstruksi agar dapat dikaji dan dipelajari oleh berbagai suku yang ada dan menjadi pilar penting dalam pembangunan nasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini akan menjawab dua pertanyaan pokok. *Pertama*, bagaimana konsepsi *paaseng to riolo* pada masyarakat suku Bugis *Tellumpocoe* (Bone, Soppeng, dan Wajo), sehingga bisa dikategorikan sebagai nilai-nilai budaya dan falsafah hidup? *Kedua*, bagaimana fungsi *paaseng to riolo* dalam memotivasi masyarakat Bugis *tellumpocoe* dan masyarakat pada umumnya dalam kehidupan masa kini?

Ada tiga tujuan dari kajian ini. *Pertama*, memberikan sumbangan pemikiran teoritis berkaitan dengan konsep nilai-nilai budaya dan falsafah hidup masyarakat bugis *Tellumpocoe*. *Kedua*, memberikan sumbangan pemikiran teoritis berkenaan dengan penghayatan nilai-nilai kehidupan yang terintegrasi dengan konsep *siri* dan syariat. *Ketiga*, memberikan sumbangan pemikiran teoritis dalam hal menjadikan konsep *faseng to riolo* sebagai daya motivasi bagi masyarakat Bugis di era globalisasi dalam membangun jati diri yang berperadaban.

Adapun kegunaan kajian ini ada tiga. *Pertama*, agar menjadi bahan rujukan untuk mengenal konsep nilai budaya dan falsafah hidup masyarakat Bugis *Tellumpocoe* dalam membangun karakter di era globalisasi. *Kedua*, untuk menggugah warga Bugis, terutama kalangan cendekiawan yang berada di daerah Bugis maupun di rantau, agar tetap mengenal konsep dan pedoman hidup leluhurnya serta menguatkan nilai-nilai kepribadian jati dirinya yang tetap bernafaskan budaya adat *siri* dan syariat.

Kajian Teori

Istilah rekonstruksi merujuk pada berbagai disiplin dan keahlian termasuk politik, budaya, keamanan, dan kondisi alam akibat bencana. Rekonstruksi dari segi politik dapat ditelusuri

³ Muhammad Bahar Akkase Teng, “Falsafat dan Sastra Lokal (Bugis) dalam Perspektif Sejarah”, *Seminar Nasional Sastra*, Pendidikan karakter dan Ekonomi kreatif, Surakarta 31 Maret, 2015, h. 198.

melalui sejarah Amerika Serikat terutama setelah periode Perang Sipil untuk membangun kembali Amerika Serikat.⁴ Secara umum rekonstruksi dapat dimaknai dengan pengembalian seperti semula. Rekonstruksi berasal dari kata konstruksi yang diangkat dari akar kata “konstruk” yang berarti membangun, mengembangkan, atau membuat kembali. Snelbecker mengatakan bahwa konstruksi berasal dari kata “kons-truk” yang keberadaan dan sifatnya tidak dapat secara langsung disimpulkan dalam bentuk empiris dan oleh karena itu hanya dapat dijelaskan atas dasar jaringan operasi konvergen.⁵

Falsafah hidup merupakan suatu cara pandang seseorang mengenai suatu hal dalam menjalani kehidupan. Falsafah hidup juga merupakan suatu prinsip yang mendasar yang harus dimiliki manusia dan individu. Orang Bugis Makassar memiliki juga beberapa prinsip kehidupan dalam memaknai perjalanan hidup.⁶ Prinsip-prinsip ini mengandung nilai-nilai karakter yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika suatu generasi penafsirannya meleset, maka akan berdampak ke generasi berikutnya. Jika terjadi disintegrasi terhadap penafsiran, seperti penafsiran tentang nilai *siri*, maka akan berdampak pada kelanjutan eksistensi falsafah kepada generasi yang akan datang.⁷ Hal inilah yang menjadi salah satu alasan perlunya merekonstruksi falsafah Bugis. Dengan demikian, rekonstruksi falsafah Bugis yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah membangun kembali prinsip-

⁴ US History. Reconstruction, Online: <http://www.ushistory.org/us/35.asp>. Diakses pada 25 April 2015.

⁵ Muhammad Yaumi dan Fatimah Sirate, “Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual untuk Perbaikan Karakter”, dalam *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Volume 20, Edisi Khusus, 2015, h.15.

⁶ Edi Abdullah, “Falsafah Hidup Orang Bugis Makassar yang Sarat Nilai-Nilai Pembelajaran”, dalam *Kompasiana Online*: <http://sosbud.kompasiana.com/2015/02/25/falsafah-hidup-orang-bugis-makassar-yang-sarat-nilai-nilai-pembelajaran-726073.html>. Diakses pada 25 April, 2015, h. 1.

⁷ Abdi Muhammad, “Siri’ Sebagai Sikap dan Falsafah Hidup Masyarakat Bugis Makassar”, dalam *Academia Online*: https://www.academia.edu/2025850/siri_sebagai_falsafah_hidup_masyarakat_bugis_makassar. Diakses pada 15 April 2015.

prinsip hidup agar dapat digali dan dikembangkan oleh generasi masa kini dan dapat diangkat sebagai nilai-nilai karakter.

Metodologi

Sasaran utama penelitian ini adalah naskah sebagai sumber primer dan sebagian besar sudah ditransliterasi atau ditulis ulang, sehingga menjadi duplikat. Naskah-naskah tersebut misalnya; 1) *Lontara sukkuna wajo* (LSW) tulisan Andi Makkaraka Arung Bettengpola yang dialih-aksarakan dan dialihbahasakan oleh Andi Sainal Abidin Farid; 2) naskah Arung Pangccana yang dialih-aksarakan oleh Mattulada dengan nama *Latoa*; 3) Faseng-faseng orang *matoa wajo* dan orang bijak atau tokoh agama dan tokoh masyarakat; dan 4) *sure galigo* dan *sure lontara* yang terangkum dalam *sure selleang /sure kelong*.

Pengumpulan data dan sumber kajian ini merujuk pada studi naskah dengan menggunakan beberapa naskah *sure Galigo* dan *sure Lontara*, baik yang masih asli maupun yang sudah dialih-aksarakan dan dialihbahasakan. Studi kepustakaan dengan mencari data dan informasi dari berbagai literatur yang mempunyai hubungan dengan topik penelitian ini yang ada di beberapa perpustakaan. Selain itu, digunakan pula metode wawancara, dalam rangka mengumpulkan data dari informan yang dianggap ahli tentang substansi penelitian ini, dengan sistem terfokus dan wawancara mendalam.

Selanjutnya dilakukan metode observasi, berupa pengamatan terhadap fenomena–fenomena yang dilakukan secara langsung. Metode ini dipakai khususnya untuk mempelajari bentuk-bentuk kegiatan, terutama dalam sistem upacara, seperti perkawinan, pengelolaan usaha (pertanian, nelayan, *fassari*, usaha-usaha perdagangan, dan yang lain), kelahiran, dan kematian. Dari sistem ini ditemukan kegiatan yang dapat direkonstruksi penanaman nilai-nilai budaya dan falsafah hidup dengan teknik, antara lain *massure selleng* (membaca konsep dengan iringan lagu).

Data-data dalam penelitian ini dianalisis dengan mengikutsertakan aspek budaya yang dimulai dari suatu deskripsi yang jelas dengan konsep-konsep dari pesan-pesan raja Bugis dahulu kala dan orang-orang bijak (*to riolo*) yang termuat dalam surat Galigo dan

Lontara. Hal ini mengingat pendekatan penelitian ini lebih banyak berorientasi pada konteks nilai budaya.

Di samping itu, teori-teori yang menyangkut aspek tersebut digunakan sebagai kerangka pemikiran. Di sini lebih dekat digunakan analisis kualitatif dalam rangka interpretasi terhadap fenomena-fenomena yang bersifat historis, sosiologis, religius, dan kultural. Metode kualitatif dalam banyak hal ditegaskan dalam sistem berpikir induktif dan komparatif yang diorientasikan pada pola pikir struktural-fungsional dari masing-masing unsur yang terintegrasi dalam nilai-nilai budaya dan falsafah Bugis.

Pembahasan

Gambaran Konsep *Paaseng Toriolo* dalam Kawasan Bugis, *Tellumpoccoe* (Bone, Soppeng dan Wajo)

Sejarah masyarakat Bugis dulu dikenal *tellumpoccoe* adalah gabungan tiga kerajaan besar (Bone, Soppeng, dan Wajo) yang memiliki konsep *paaseng toriolo*, memuat nasihat leluhur yang mengandung nilai-nilai budaya lokal sebagai pedoman budaya dalam menuntun kehidupan, termuat dalam dua kitab secara tertulis, dikenal dengan nama *Sureq Galigo* dan *Sureq Lontara*.

Istilah filsafat atau konsep yang digunakan dalam tulisan ini berdasar pada beberapa pandangan, antara lain yang memahaminya sebagai kumpulan konsep atau pemikiran yang mengandung unsur-unsur kebenaran dan makna yang dalam, sehingga memerlukan analisis yang koheren untuk memahami makna yang baik sesuai dengan maksud pencetusnya. Dapat pula dipahami bahwa arti konsep — berasal dari bahasa Inggris *concept* — adalah idea, *underlying a class of things*, pokok-pokok ide yang dapat mendasari suatu gagasan.⁸ Konsep memiliki arti: a) rancangan atau buruan surat, dan sebagainya; b) ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkret; c) gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal untuk memahami hal-hal lain.⁹ Selain makna tersebut, dapat juga berkaitan dengan makna definisi dan konstruksi mental

⁸ A.S.Hornby, AP. Cowie, (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1974), h. 174.

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 456.

yang menggambarkan titik tertentu dari sebuah gejala tanpa memperhatikan aspek lainnya,¹⁰ juga berkaitan dengan *memory copy of sence* objek yang abstrak universal.¹¹

Paaseng Torioolo merupakan ungkapan-ungkapan yang mengandung muatan nasihat, biasa juga disebut *Pangaajaa*. Nasihat dalam arti arahan-arahan yang perlu diterapkan dalam perilaku, baik tutur kata lisan maupun gerakan anggota tubuh dalam segala hal yang berkaitan dengan segala urusan, baik pribadi maupun kelompok; ada yang bernilai tata krama, sikap, solidaritas, silaturahmi antar keluarga dan kelompok masyarakat.

Warisan budaya dari leluhur masa lalu pada umumnya mengandung konsep akhlak yang dalam bahasa bugis dikenal *Paaseng* yang berarti pesan, amanah, dan wasiat dari seseorang yang disampaikan secara lisan melalui orang-orang yang dapat mendengarkan dan yang bisa menulis, dalam catatan. Pesan ini dahulu ditulis di atas daun Lontar dengan menggunakan tangkai kayu dari pohon Aren sebagai pulpen dan tintanya dari darah ayam campur asap dapur. Maka disebutlah tulisan Lontara.

Usaha menyosialisasikan *paaseng* biasa melalui beberapa acara-kekerabatan. Misalnya kenduri, pada saat orangtua duduk bercerita, kepada seseorang atau kelompok yang akan melakukan perantauan, atau acara adat resmi dalam berbagai situasi. Di era kini umumnya dikenal dengan acara pengajian, dakwah, tausiyah dan yang lain.

Tabel 1
Contoh Pesan untuk Orang yang Merantau

a	<i>Engkako manguju salaiwi Wanuwammu lao somperi seddi wanuwa</i>	Engkau bermaksud meninggalkan kampung halamanmu pergi merantau di suatu tempat.
b	<i>Mammuwarei engkako mancaji tau soogi sikkibiritta madeceng riwanuannatauwwe</i>	Semoga engkau menjadi orang kaya, mendapatkan citra nama baik di tempat perantauanmu.

¹⁰ Bandingkan dengan Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, cet. II (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), h. 18.

¹¹ Dagobert. D, Runest, *Dictionary Of Philosophy*. (t.t.: Littlefield, Adam & Co, 1975), h. 61.

c	<i>Pahangngi madeceng naiyya riasengge tau soogi eppai tanra-tanranna</i>	Pahamilah dengan baik bahwa yang dimaksud dengan orang kaya memiliki empat tanda-tanda.
d	<i>Seuwwani soogi ada-ada</i>	Pertama memiliki kekayaan kata-kata, maksudnya memiliki kecakapan dalam tutur kata.
e	<i>Maduwanna soogi nawa-nawa</i>	Yang kedua kaya penghayatan dan pikiran, dalam arti memiliki pandangan dan cakrawala yang luas/tidak mudah menyerah dan putus asa.
f	<i>Matellunna soogi akkaresonggi</i>	Kaya dalam bekerja maksudnya banyak bekerja mengeluarkan keringat menghindari pangku tangan dan kemalasan.
g	<i>Maepaana soogi Balancai</i>	Keempat, kaya dalam perbelanjaan. Maksudnya mampu membeli apa-apa yang dibutuhkan. ¹²

Pesan-pesan seperti di atas memberi motivasi yang tinggi kepada orang Bugis yang merantau agar selalu bekerja keras dan dapat menghasilkan harta untuk dibelanjakan di jalan yang diridlai Allah. Pesan lain dapat pula dilihat dalam konsep Galigo yang sangat mencela orang malas dan tidak bekerja keras yang kemudian tidak berguna bagi bangsa dan negara.

Tabel 1
Konsep Galigo tentang Larangan Menjadi Orang malas

1	<i>Massimangnga nasorei Paddaare' Seddeboola</i> <i>Passiring Dapuureng</i>	Saya menyerah, tidak rela menerima tukang kebun pekarangan yang hanya selalu mengintai dapur
---	--	--

¹² Lihat naskah *Pannessaengngi Assituruuna Tosoppengnge Datunna Luwu*, disalin oleh. Hajji. Sioja Dg Mallandjo dari Muhammad Jufri Kampung Kandoa, 20 Januari 1940, h. 10.

2	<i>Massimangnga nalettuki tau kuttu</i>	maksudnya saya menyerah menerima tamu tinggal lama tapi sangat malasnya
	<i>Namabuaaja</i>	tapi sangat kuat makannya seperti buaya
	<i>Agatokko nariseenge</i>	Agatokko Muriranpe/Buat apa engkau mau dikenang
	<i>Mattebbu tonrong Saaloo/rupammumi tau</i>	Seperti kelihatan tebu di pinggir sungai (<i>araaso</i>) hanya mukamu seperti manusia
	<i>Ketena Pajinna/sifa'mu taniya sifa'tau</i>	Pahit getirmu yang membosankan/sifatmu bukan sifat manusia.

Paaseng biasa juga disebut warisan *paddisengeng* (ilmu pengetahuan). Hal ini sejalan dengan perintah yang tertuang dalam hadis tentang perlunya menuntut dan menerima ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang kubur. Bahkan dianjurkan juga menuntut ilmu baik bagi laki-laki maupun perempuan, tidak terkecuali. Salah satu *Paaseng* yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut.

Narekko Engkako punnai Pangissengeng majepunnaritu muruntutonihatu decengna linoo nenniya akherat, dalam bahasa Makassar: *Punna aggappako Pangngassengngang, nagappamintu tetena bajikanna rilino mangnge ri akherat*. Bila engkau memiliki ilmu pengetahuan, maka sesungguhnya engkau telah mendapatkan kebajikannya dunia dan akhirat.¹³

Pada zaman dahulu, menuntut ilmu khusus dalam kerajaan *Tellumpoccoe* tidak sembarang orang yang bisa memperoleh kesempatan untuk belajar, terutama pada Zaman Belanda. Ketika itu yang diperbolehkan menuntut ilmu di sekolah-sekolah, misalnya di HIS, hanyalah kalangan tertentu, seperti keluarga Raja atau orang kaya, sehingga rakyat kebanyakan hanya mampu menerima pengetahuan secara non formal di luar lembaga pendidikan.

¹³ Abdul Rahman Barakatuh, *Pap Paaseng Tau Toa dalam Modul Program Pendidikan Simpul Demokrasi Kabupaten Jeneponto Sulawesi selatan Makassar* (t.t.) Komunitas Indonesia untuk Demokrasi bekerjasama dengan Netherlands Institute of Multiparty Democracy (NIMD), 2000), h.79.

Selanjutnya *Paaseng* dapat pula mengandung muatan hukum, agama, dan semuanya selalu dinafasi dengan motif *siri*, yang pada perinsipnya mengandung perintah dan larangan. Memperhatikan manuskrip Lontarak *Pappaaseng* yang ditulis oleh Arung Bila Lawadeng Lawaniaga, Penasehat Datu Sppeng sekitar Abad 16 M dan awal Abad 17 M., berpandangan bahwa *sirii* (malu) yang disertai *getteng* (keteguhan Hati) merupakan salah satu dari Empat Permata Berkilau yang dapat memancar dari pribadi-pribadi terpuji suatu kaum dan pemimpin, di samping *lempuu sibawa tauu* (kejujuran dan sifat takut pada yang Maha Kuasa).

Sirii sebagai sistem sosiokultural dan kepribadian suku Bugis-Makassar dan merupakan pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. Ia mengandung dua nilai budaya yang tampil dominan, yakni nilai “malu” serta nilai “harga diri” (martabat). Keduanya merupakan komponen yang menyatu dan larut dalam sistem nilai budaya *siiri*.¹⁴

Contoh Paaseng “*Sirii*” :

<i>Narekko deeni Siriimu</i>	Bila sudah tidak punya rasa malu
<i>Mufegauni mufojie</i>	Maka engkau berbuat sekehendakmu

Sirii dapat diklasifikasikan dalam berbagai wujud, yaitu:

1. *Sirii masirii/* malu dalam memiliki rasa malu
2. *Sirii Mappakasiiri/* malu dalam hal mempermalukan
3. *Masiri-siiri, passsiri-siriiseng /*malu-malu
4. *Mate siiri/ Tabbe -siirii Habis* atau punah rasa malunya/hilang malunya
5. *Nakkasiriiseng/* ikut mengambil bagian untuk menegakkan rasa malu
6. *Siasiirii/*saling menahan diri karena malu
7. *Temma-siirii/Dee siriina/*tidak punya rasa malu
8. *Makurang-sirii/* kurang rasa malunya

¹⁴ Leonard. Y. Andaya, *A Village Perception Of Arung Palakka and the Makassar War of 1666 -1669*, dalam Anthony Reid dan David Marr (eds.), *Perception of the Past in South East Asia*, (Singapore: Asian Studies of Australia, 1979), h. 360-378. Lihat Muhammad Laica Marsuki, “Siri: Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makasar”, *Disertasi*, Universitas Padjajaran Bandung, 1995, h. 65.

9. *Maega-siriina*/banyak rasa malunya

Semua bentuk wujud *siiri* di atas merupakan kerakter manusia Bugis yang dapat menjadi ciri dari perwujudan tingkah lakunya. Oleh karena itu orangtua sering menanamkan pesan kepada anak-anaknya agar selalu memperhatikan istilah tersebut dalam segala aspek kehidupan untuk bertingkah laku.

Adapun *ToRiolo* maksudnya adalah orang-orang Bugis dahulu yang mendiami wilayah kerajaan Bugis *Tellumpoccoe* (Bone, Soppang, dan Wajo), antara lain dapat ditelusuri melalui satu konsep naskah yang dikenal dengan istilah *Latoa* yang pernah dikaji secara ilmiah oleh Mattulada dan Andi Rasdiyanah. Dikatakan bahwa untuk mengetahui tatanan dan susunan rakyat misalnya, di Bone pada zaman dahulu berupa kelas-kelas sosial sesuai dengan kosmogoni masyarakat Bugis yang terdiri dari *anakkarung* (bangsawan), *to maradeka* (orang merdeka tidak punya puang/tuan), dan *a'ta* (budak).

Strata tersebut sangat berpengaruh dalam tatanan masyarakat terutama dalam penempatan dan posisi tempat duduk dalam berbagai acara adat di masyarakat. Strata tersebut perlu diungkapkan dalam rangka mencermati latar belakang, pandangan hidup, watak, atau sifat-sifat mendasar orang Bugis sebagai anggota masyarakat, yang secara garis besar dapat dilihat melalui konsep *Ade'*, *Rapang*, *Wari*, *Bicara*, dan menjadi lima setelah berinteraksi dengan ajaran Islam dalam unsur *Pangadereng*.

Tata susunan masyarakat Bugis tersebut dalam kolom kelas-kelas berlaku sebagai aturan yang wajib dipatuhi secara wajar, berdasarkan aturan adat kebiasaan yang dikenal fanatik dan tradisional, dan bahkan seluruh aspek dan pola hidup termasuk pelaksanaan upacara adat *life circle* (kelahiran, perkawinan, dan kematian), bahkan pola adat bentuk rumah, pakaian adat, dan lain-lainnya senantiasa mendapat pengawasan dari pihak pemangku adat yang biasa disebut *Ampaae* atau biasa disebut orang yang diberi tugas melakukan teguran dan pelaksanaan sanksi bagi orang yang dipandang melanggar tatanan Adat.

Tindakan nyata petugas *Ampaae*, terutama sebelum Indonesia merdeka bahkan sesudah merdeka, masih tampak bahwa orang yang menggunakan nama Andi yang tidak memiliki derajat

keturunan bangsawan langsung dari garis bapak dan ibunya dapat dipermalukan di tengah umum. Demikian pula pemakaian *Timpa' laja* bagi rumah yang bersusun, tapi pemiliknya tidak sesuai dengan strata sosialnya, maka yang pemilik rumah wajib membongkar atap rumahnya, dan bila pemilik rumah enggan melaksanakannya, maka pembongkaran diambil alih oleh *Ampaae*. Bahkan terlihat pula pada pemakaian warna baju hijau yang dipandang bukan anak raja sempurna, kalau enggan mengganti warna bajunya, maka *Ampaae* berhak dan tampil merobek-robek baju itu.¹⁵

Selanjutnya tata susunan strata masyarakat bugis yang dipandang menurut kepercayaan sebagian orang-orang bangsawan dalam *Lontarak*, bahwa raja-raja dahulu asal muasalnya berasal dari *To-Manurung* (yang bahkan tidak dapat ditelusuri nama dan asal mulanya, hanya terdapat keterangan bahwa antara lain berasal dari kayangan; *maddara Takku maddeppaa Lappa Tellang* = berdarah putih dan berkembang biak dari asal batangan bamboo) yang berasal dari dewata langit karena hadir secara tiba-tiba, muncul tanpa diketahui dari mana datangnya dalam proses gaib.

Anggapan rakyat pada umumnya bahwa *To Manurung* adalah sumber kekuatan magis, perhiasan kerajaan, dan lambang kekuasaan kerajaan yang mempunyai kekuatan ghaib. Pribadi *To Manurung* adalah sebagai pemegang *arajang* atau benda sakti (*ornament*) serta *arajang* inilah yang dipandang sebagai Maha pemilik kerajaan, dan yang berhak menyimpan atau memiliki *arajang* adalah Raja yang berkuasa.¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat pada tahun 1985, H. Andi Pabarangi, seorang Jaksa tinggal di Kampung Amessangeng Alau dan Syekh H. Abdul Kadir Tahir mantan anggota BPH Wajo tinggal di kota Tempe.

¹⁶ A. Andaya dalam Andi Rasdianah menjelaskan bahwa orang merebut takhta kerajaan selalu lebih dahulu merampas benda Arajang itu. Contoh Laoddang Riuk Daeng Mattinrik Karaeng Tanete, saudara We Tenri leleang, datu Luwu Tahun merampas arajang Soppeng dan Arajang Bone, Memecat Raja Bone We Batari Toja Daeng Talaga. Arung Pone/Datu Soppeng lalu menyuruh orang-orang Bone mengangkat dirinya sebagai Arumpone. Terjadilah dua Kelompok terhadap untuk pengakuan Dua Raja dalam satu kerajaan, yakni: 1) kalangan masyarakat yang masih tinggal di Bone mengakui Latenrioddang, dan mengangkat cucu Lapatauk Matinroe Rinagauleng Bernama Sitti Naafisah Karaeng Langelok menjadi Raja Bone; dan 2) sebaliknya orang-orang Bone, Soppeng, dan Luwuk, yang berada di Makassar tetap mengakui Webatari Toja

Pada umumnya *Toriolo* sebagian berkedudukan sebagai Raja, orang bijak, dan didampingi oleh kelompok pemangku adat yang masing-masing kerajaan memiliki pemangku yang bercorak tersendiri. Misalnya Wajo dikenal dengan pemerintah kerajaan *Arung Patappuloe*, artinya empat puluh orang yang harus bersepakat dalam penentuan suatu tata aturan kebijakan, Raja Bone X (1602-1611) yang merubah status menjadi *Adek/Arung Pitue*.

Para raja dan pendamping kerajaan yang biasanya terdiri dari orang bijak, cerdas, dan berani semuanya telah memberi petuah dan nasihat yang dapat menjadi pedoman tata nilai dalam kehidupan manusia Bugis *Tellumpocoe* dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Konsep Paaseng Idiologis To Riolo dalam Custom Panggadereng, Asimilasi dengan Syari'at Islam

Himpunan ucapan-ucapan yang berupa petuah-petuah dari raja-raja dan orang bijak pada abad ke-15 dan ke-16 M yang mengandung berbagai aspek kehidupan antara lain: 1) Pedoman kewajiban bagi Raja-Raja terhadap aparatnya; 2) Pedoman kewajiban bagi Raja dengan negara dan rakyatnya; dan 3) Pedoman rakyat terhadap sesamanya dan sebagainya.

Hal tersebut bila dibandingkan dengan penalaran pemikir dunia Barat melalui hasil karya mereka, pertama-tama dapat ditelusuri melalui dunia Yunani Kuno. Dikenal pemula pemikir filsafat alam (Thales), selanjutnya Socrates, Plato, dan Aristoteles hingga Abad Pertengahan menampilkan filosof-filosof agama dari dunia Kristen (Anselmus dkk.), serta dalam kalangan filosof Muslim (Al-Kindi dkk.) yang mampu mewujudkan ideologinya terutama dalam konsep etika. Etika merupakan salah satu hal yang sangat urgen dalam pembahasan dan dianggap esensial untuk dijadikan acuan bagi manusia dalam setiap zaman, agar menjadi manusia yang rasional dan berperadaban.

Sama halnya untuk menemukan tokoh-tokoh sebagai narasumber dari berbagai himpunan naskah Bugis (Galigo-

Daeng Talaga sebagai Arumpon, Datu Soppeng dan Datu Luwuk hal yang sama terjadi ketika I Sangkilang merampas Kalompoang (di Bugis dan Arajang) Gowa dan mengangkat dirinya sebagai Batara Gowa.

Lontarak) di Sulawesi Selatan melalui analisis pemikiran filosofis dan budaya orang Bugis tempo dulu, maka ditemukan nama-nama Raja (*Toriolo*) dari kalangan Bugis dari ungkapan pemikiran mereka yang disebut *PapPaaseng*. Misalnya: muatan-muatan perjanjian Raja dengan rakyatnya; nasihat-nasihat (*paaseng*) yang mengandung unsur perintah dan larangan; dan percakapan atau dialog.

Konsep *paaseng toriolo* sesuai dengan komponen di atas telah mendapat pengakuan dari pejabat pemerintah Belanda, antara lain *Controler. W.M. Remecus* dalam *Memorie Van Overgave Van den Afgetreden, Controler Eerste Klasse Van Wajo* dengan terjemahan sebagai berikut: “Masyarakat Bugis dahulu yang mempunyai ahli-ahli pemikir”.¹⁷

Untuk menelusuri pemikiran para ahli orang Bugis zaman dahulu dapat dilihat pada dua aspek. *Pertama*, zaman pertama yang dinamai zaman I. Lagaligo, karena seluruh peristiwa sejarah tertuang dalam suatu karya sastra yang diberi nama Lagaligo sebagai pengabdian nama Lagaligo Putra Sawerigading To Appanyompa yang hidup sekitar tahun 900 M.

Kedua, zaman kedua disebut zaman Lontarak, yaitu zaman penulisan catatan penting berupa ide-ide, baik sebagai Raja maupun orang bijak, dengan menggunakan daun lontar sebagai tempat mencatat.

Adapun raja-raja dan orang bijak yang dapat dikemukakan pikiran-pikiran dan petuah-petuahnya yang terdapat dalam Lontarak, antara lain sebagai berikut:

1. *To Riolo*

To Riolo terdiri dari dua kata, yaitu *To* artinya *Tau* sama dengan orang ditambah *Riolo* artinya di depan atau terdahulu dan biasa juga diartikan dengan nenek moyang atau leluhur. Leluhur adalah orang yang telah memberikan warisan berupa pesan-pesan atau amanah yang mengandung nasihat, perintah, dan larangan dalam bertingkah laku, baik menghadapi raja, orangtua, masyarakat, serta diri sendiri. Gambaran sejarah *Toriolo* misalnya

¹⁷ Salahuddin, *Tokoh-tokoh Ahli Pemikir Bugis dan Pemikirannya*, (Ujung Pandang: Dewan Kesenian Makassar, 1984), h. 2.

pada masa kerajaan Bone dahulu kala hidup sebelum datangnya Islam, dikenal konsep naskah *Lontara "Latoa"*, sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh dan cendekiawan Bugis sebagai sejarawan dan budayawan, antara lain Mattulada, Andi Zainal Abidin Farid, dan A.Rasdiyanaah Amir. Kesemuanya ini pernah mengkaji secara ilmiah melalui penelitian, antara lain diungkapkan sebagai berikut:

1. Menurut kebiasaan orang-orang Bugis, petuah-petuah yang berasal dari *Taurioloe*, menempati alinea 32 sampai dengan 55, yang dalam naskah *Latoa* berjumlah 24 alinea, antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

<p>(32). <i>Makkedai tau rioloe, naiyya riasengnge nawa-nawa patuju na madeceng Sanreepi riawaringengnge namadeeceng, naiyya awaringengnge sanreepi rinawa-nawa patujue, namadeeceng, naiyyaro gau duanrupae lempuu manepa natettoongi namadeeceng.</i></p>	<p>Maksudnya: orangtua dahulu berkata bahwa yang dimaksud niat yang benar ialah yang selalu bergerak atau bersandar pada sikap keberanian, barulah itu kebenaran, kebenaran dan keberanian adalah dua sikap yang dapat mengusung perbuatan baik yang dapat berdiri tegak atas kejujuran. Jadi sikap jujur adalah pokok pangkal dari segala kebenaran yang dapat terwujud melalui sikap keberanian. Sehingga dapat dikatakan berani karena benar, benar karena jujur.</p>
---	--

2. Selanjutnya di alinea 57, sebagaimana diungkapkan oleh Datu Soppeng ke-9 (1482/1484 M) bernama Lamanussa Toakarangeng, antara lain dikatakan sebagai berikut:

<p><i>Makkedai Petta Matinrooe Ri Tanaana, patampuwaangengngi gauk riwatakkaleeta; seuwanna nawa-nawa; maduwanna, bicaara; matellunna, siiri; maepaana gauk madeeceng. Naiyya peddeingngengngi nawa-nawae, narekko paccaai-cairengngi tauwwe, naiyya eddeingngengngi bicarae, yanaritu gauk bawangnge, naiyya peddeingngengngi siriie iyanaritu mangowae, naiyya peddeingngengngi gauk madecengnge narekko ripoojiwi</i></p>	<p>Maksudnya: Raja Soppeng yang meninggal di wilayah kerajaannya berkata bahwa: ada empat sikap perbuatan dalam diri kita, yakni: pertama, pikiran, kedua bicara, ketiga sifat malu (harkat dan martabat), keempat, perbuatan yang baik. Adapun yang dapat memadamkan atau menghilangkan pikiran adalah bila seorang suka marah-marah, yang memadamkan bicara (perkataan bijak dan adil) adalah perbuatan yang sewenang-wenang, sedangkan yang dapat menghilangkan rasa malu adalah sifat</p>
--	---

<i>mujjaa-I padatta tau.</i>	lobak atau rakus, sedangkan yang dapat menghilangkan perbuatan-perbuatan baik adalah bila kita suka menjelek-jelekkan sesama kita.
------------------------------	--

3. Dalam alinea 160, Latadampare Puang Rimaggalatung Arung Matoa Wajo (1491-1521) menuturkan sebagaimana berikut ini:

<i>Naiyya urekna bicarae patampuwaangengngi, nassiturusie Kajao Laliddong, Puang Rimaggalatung Karaengnge Matowae; Riasengnge urek maraja, naiyyapanraapi nawa-nawa bengngooku, uwaasengngi urek baiccuk, rimakkedaana iyanaritu urek marajaana bicarae. Seuwwaniritu: tutu wali-walie; maduwanna gauk wali-walie; matellunna sabbie wali-wali; maappaana onroe wali-wali.</i>	Maksudnya: Pangkal pokok dari suatu putusan pembicaraan dalam memutuskan suatu masalah terdapat empat komponen yang telah menjadi kesepakatan Kajao Laliddong dengan Puang Rimaggalatung; bahwa pokok utama pembicaraan dalam suatu putusan menurut pikiran/firasat sebagai orang yang masih dungu, sehingga saya dapat katakan bahwa akar pokok pembicaraan itu kecil, sebagaimana yang dikatakan bahwa pangkal pokok utama bicara itu adalah pertama: harus ada penuturan kedua belah pihak yang berselisih; kedua, perbuatan kedua belah pihak; ketiga, keterangan saksi kedua belah pihak; keempat, kedudukan kedua belah pihak.
--	--

4. Terdapat Paaseng dalam alinea 91-93, yang dapat menunjukkan adanya asimilasi Pangngadareng dengan syari'at atau moral Islam terlihat adanya ungkapan yang termuat dari Nabi Muhammad *sallahu 'alaihi wasallam*. Salah satu intisari dari alinea tersebut antara lain sebagai berikut:

<i>91. Makkedatoi Nabi Muhammad Sallahu Alaihi Wasallama, naiyyaritu lempuk-e akkui Riarung Mangkau-e, naiyya amalak-e akkui torifanrita-e, naiyya labo-e akkui tau sugi-e, naiyya sabbarak-e akkui tau fakkere-e. atau panrita-e nadee amalakna padatoi ritu bo-la dee lisekna, naiyya tau sogik-e nadee laboona padatonasa ellung mareppek-e nadee bsinna, naiyya pakkerek-e nadee sabbaraknya</i>	Maksudnya: Nabi Muhammad <i>sallallahu alaihi wasallam</i> bersabda: kejujuran itu ada pada Raja Pemerintahan, sedangkan amalan-amalan (baik) ada pada ulama, sementara sifat dermawan ada pada orang kaya, serta sifat kesabaran ada pada orang fakir miskin. Tetapi, bila ada raja tidak memiliki kejujuran, maka disamakan dengan sungai yang tidak berair, dan bila ada seorang ulama tapi tidak memiliki amalan-amalan, maka diibaratkan seperti rumah yang tidak berisi penghuni dan tak ada perabotnya, demikian juga bila ada orang kaya tapi tidak memiliki
--	--

<p><i>padatonisa ebarakna bung dee serokna.</i></p> <p>93. <i>Makkedatopi Rasulullah Eppak-I ritu wawangenna gauk maelo-e riperi-perii Seuwvani ritu makkedae : Narekko engka tau maa-te, naengkana pawalungna, bettuwanna paddokko-ona, patabba-wai masii gak, maduwanna nakko engka anakmu welangpe-lang bettuwanna tau loolo, weddinni mallakkai, naengkana ma-ka mupasialangngi, pallakkainisa, matellunna narekka engka tau lokka ribola-mu nawettu manrei tauwe, werengngisa inanre, Maeppa-na narekko engka inrngmu, naengkana maa-ka mujaarengngi, wa-ajaisa, nakko tennasi-ngekkko tauwwe, bettuwanna namuni tennelaufi dui-ina tauwe, naengka maaka muwerengngi, werennisa</i></p>	<p>sifat kedermawanan, maka disamakan dengan guntur atau kilat yang tidak berhujan, serta bila ada fakir miskin yang tidak memiliki sifat kesabaran, maka diibaratkan sebuah sumur yang tidak memiliki timba.</p> <p>Maksudnya: Rasulullah bersabda bahwa ada empat perbuatan yang tidak boleh ditunda-tunda, yakni Pertama: bila ada orang meninggal dunia segerakanlah penguburannya, dalam arti segera disiapkan perlengkapannya agar tidak melampaui waktu-waktu shalat; kedua, apabila engka memiliki anak gadis bila sudah ada yang melamarnya segerakanlah pernikahannya. Artinya tidak terlalu menuntut persyaratan yang di luar ketentuan syara'. Ketiga, bila engkau kedatangan tamu dan tiba waktu makan, maka berilah makanan dalam arti jangan malu menghidangkan apa saja adanya dari pada membuat tamu lapar. Keempat; apabila engkau memiliki utang segerakanlah membayarnya, dalam arti bila sudah ada yang patut dibayarkan bayarlah walaupun yang mpiutangimu belum menagihmu.</p>
--	---

Urgensi Paaseng Toriolo dalam Pembentukan Karakter Manusia Bugis Masa Kini

Nilai budaya yang termuat dalam Paaseng Toriolo sebagaimana yang ditemukan dalam beberapa naskah yang telah dikemukakan oleh raja-raja/orang bijak.

1. Bagi anggota masyarakat yang akan mencari penghidupan dengan cara meninggalkan kampung halaman terutama "*sompe' mallekka tasi*" melintasi laut. Orang Bugis terkenal di rantau mencari nafkah, di mana saja berlabuh di situlah ia merintis perkampungan, mereka umumnya memiliki kemampuan nelayan, petani, dan pedagang. Itulah sebabnya ia sangat terkenal dalam

sejarah. Misalnya, merintis cikal bakal “Singapura”; membuat undang-undang pelayaran (*Aman nagappa*); dan sebagian raja-raja Malaysia mengaku keturunan Bugis.

Maksud yang terkandung di dalam nomor 1 yang memuat tujuh pesan, dapat dipahami bahwa orang Bugis harus memotivasi diri dengan nekat, menjadi manusia sukses yang mengangkat citra suku dengan predikat “kaya” yang bernuansa kaya dalam tutur kata sehingga dapat merangkul sahabat dari berbagai kelompok masyarakat.

Memiliki kekayaan wawasan, sehingga dapat dipercaya untuk mengayomi anggota masyarakat. Ketekunan bekerja mencari rezeki, sehingga memiliki kemampuan untuk mengumpulkan masyarakat dan menunjukkan kesanggupan untuk memberi makanan serta kebutuhan hidup lainnya yang dibutuhkan oleh keluarga dan masyarakatnya. Kandungan pesan *rie lori to sogi nabalabo* yang sangat diharapkan adalah kaya dan pemurah.

2. Pesan untuk Menghindari Kemalasan.

Baik laki-laki maupun perempuan sangat tercela bila tidak memiliki keterampilan bekerja untuk mencari penghidupan, sehingga manusia yang demikian digelari hanya mampu mengintai dapur, dalam arti kemampuan tenaganya hanya untuk mencari makanan siap saji dan tidak memiliki rasa malu yang kerjanya mengunyah tapi tidak mampu mengusahakan.

Demikianlah bila ada tamu yang tidak malu menginap lama dengan makan, minum, dan tidur gratis tanpa rasa empati untuk membantu tuan rumah, sehingga digelari *buaya*. Terlebih lagi sangat tercela orang yang hanya suka mencari muka dan bila habis keperluannya sama sekali tidak mengingat jasa orang yang membantunya.

Pesan-pesan tersebut sangat diperlukan untuk kehidupan masa kini yang rasa malu dan sikap peduli kepada orang hampir punah, karena terkontaminasi dengan kehidupan modern. Oleh karena itu, jika menengok ke belakang, *Assempung tolongeng* (silaturahmi) sangat diwajibkan agar nilai-nilai kemanusiaan tumbuh, persaudaraan menjadi kuat, dan jauh dari sifat *melle' peru* (sampai hati).

3. Pesan Perlunya Menuntut Ilmu Pengetahuan

Pesan untuk menuntut ilmu bukan semata-mata hanya ilmu pengetahuan duniawi, seperti kemajuan iptek yang telah dipelajari sebagian masyarakat Bugis dewasa ini. Lebih dari itu, ilmu pengetahuan yang dimaksud leluhur adalah yang dapat menuntun ma-nusia, dari sisi lahir dan batin, dunia dan akhirat.

4. Pesan dalam Muatan *siri'*

Seluruh komponen *paaseng* dalam *pangadereng* orang Bugis *siri* merupakan nilai atau penggerakannya, sehingga diungkapkan “*siriemina na to tau*” *manekko de'ni sirie tau-tau mani/ oloko lo ni assengnna*, karena *siri* (rasa malu) baru dapat dikatakan manusia itu manusia. Bila manusia tidak punya rasa malu, maka ia lebih hina dari pada binatang. Untuk itu, manusia Bugis sejak dulu tingkah lakunya selalu diingatkan *siri tellu siattingnge* (*siri* dalam tiga dimensi), yaitu *masiri ri alena*, *masiri ri padanna ri fanenji*, dan *masiri ri Allah Ta'ala* (malu pada dirinya, sesamanya, dan Allah SWT.). Pesan ini sangatlah penting untuk direkonstruksi, berhubung manusia Bugis sekarang sudah hampir kehabisan *siri* dan mengganti hakikat nilai *siri* secara terbalik.

5. Pesan raja-raja mulai Arung Bila

Pesan raja-raja mulai Arung Bila sampai kepada Arung Balatung sangat menekankan perlunya pengendalian diri dengan merendahkan hawa nafsu, memperkuat rasa malu, menghindari keserakahan, mewujudkan komitmen, senantiasa berlaku jujur dan adil dalam semua hal, serta berani dan pantang mundur dalam membela kebenaran.

Prinsip-prinsip tersebut sangat penting untuk direkonstruksi dan revitalisasi, karena sebagian manusia Bugis pada abad ini kurang peduli atas pesan-pesan dalam kearifan di atas. Terbukti kini ada oknum-oknum yang memimpin tidak punya rasa malu dalam berbagai hal.

6. Analisis *Paaseng* yang termuat dalam alinea 91-93:

Menekankan perlunya penegakan nilai-nilai kejujuran yang harus dicontohkan oleh pemimpin, amalan-amalan kesalehan yang harus dicontohkan oleh ulama, sifat pemurah yang harus

dicontohkan oleh orang kaya, dan serta kesabaran yang harus dicontohkan oleh orang miskin.

Sebagian manusia Bugis, kini ada yang abai akan pesan-pesan tersebut. Mereka tidak malu menjadi pemimpin yang korup, ulama yang ikut persekongkolan korupsi, menjadi kaya dengan menipu, serta orang miskin yang mudah terbakar emosinya.

Selanjutnya pesan-pesan yang tersinari dengan syariah Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah tentang perlunya menyegerakan penyelesaian dari empat perkara: 1) menyelesaikan dengan segera penguburan mayat, sehingga tidak melampaui banyak waktu salat; 2) mengawinkan segera anak gadis untuk menghindari terjerumus dalam pergaulan bebas dan perzinaan; 3) menyegerakan memberi makan tamu agar tidak kelaparan; dan 4) menyegerakan membayar utang.

Pesan-pesan di atas di dalamnya mengandung aspek-aspek moral yang sangat penting untuk menjadi acuan dalam bertingkah laku, baik kepada orang yang strata atas maupun dengan sesama. Pada garis besarnya pesan-pesan itu mengandung larangan dan anjuran, sebagai gerak langkah manusia Bugis yang sebelum syariat Islam datang terdiri dari: *Ade'*, *Rapang*, *Warii*, dan *bicara*. Setelah Islam masuk di Makassar, aturan-aturan yang terkandung dalam *pangadereng* sebagian besar tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka terjadilah asimilasi dengan *pangadereng* menjadi lima komponen dan kesemuanya selalu dinafasi dengan *siri*.

Penutup

Paaseng toriolo yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan warisan leluhur manusia Bugis Tellumpocoe, baik dari kalangan raja-raja maupun orang bijak. Terkadang warisan itu ditemukan dalam catatan tertulis yang dikenal Naskah Sureq Galigo dan Lonataraq, yang ditulis sekitar Abad 16-17 M., ataupun berupa lisan yang dapat disampaikan oleh tokoh-tokoh adat atau agama dan masyarakat di tanah Bugis (Bone, Soppeng, dan Wajo).

Paaseng/Pangaja yang tersimpul dalam *Pangadereng* yang dikenal dengan empat pola falsafah hidup manusia Bugis, yaitu: *Ade'*, *Bicara*, *Wari*, dan *Rapang*). Setelah Islam masuk secara resmi sebagai agama kerajaan, maka *pangadereng* menjadi lima, yaitu

ditambah dengan *syara'* (syariat Islam). Terdapat satu unsur penting yang selalu mewarnai dan menafasi pola tersebut, yaitu adalah *siri*.

Paaseng/pangaja yang merupakan petuah atau nasihat yang harus diindahkan oleh setiap manusia Bugis dalam bertingkah laku untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkerakter (beragama dan berperadaban). Memperhatikan pengaruh modernisasi yang di dalamnya orang mudah menghalalkan banyak cara yang bertolak belakang dengan perinsip nilai dan budaya lokal Bugis dan moral agama, muatan-muatan *Paaseng Toriolo* ini sangat urgen direkonstruksi, terutama dalam memfilter nilai-nilai yang dapat menodai peradaban lokal manusia Bugis serta peradaban budaya bangsa pada umumnya.

Perlunya merekonstruksi nilai-nilai budaya lokal (yang mengandung muatan pola hidup dalam bentuk: hukum, tatanan sosial, politik, ekonomi, serta nilai-nilai agama lainnya yang senantiasa dinafasi dengan *siri* sebagai salah satu landasan budaya nasional untuk mewujudkan manusia yang berkerakter dan berperadaban. Telah banyak fenomena-fenomena dalam kehidupan sekarang yang melanggar tatanan nilai budaya yang dapat menodai nilai-nilai luhur bangsa. Di samping itu, *Paaseng toriolo* yang termuat dalam naskah Bugis sudah banyak yang hampir punah tulisannya dan sangat sulit membacanya, disebabkan dua hal: a) tulisannya kabur dan bahkan kertasnya sudah banyak yang lapuk; b) sangat kurang orang Bugis sendiri yang mampu membaca naskah-naskah Bugis apalagi memahaminya sebagai warisan nilai budaya leluhur.

Di sisi lain adanya pengaruh globalisasi. Diakui bahwa globalisasi dan teknologi dapat melahirkan dampak positif di mana manusia Bugis khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya bisa maju dan kreatif, namun di sisi yang lain teknologi membawa dampak buruk, terutama dalam soal etika dan moral. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya perpaduan nilai-nilai budaya *siri* dan moral agama sebagai unsur penting yang mewarnai tingkah laku manusia modern yang maju dan kreatif dan berperadaban *siri* dan dinaungi nilai-nilai agama. Tindak lanjutnya bisa dilakukan dengan merekonstruksi nilai-nilai budaya, *siri*, dan agama untuk mewujudkan manusia bermakna.[]

Daftar Pustaka

- Abdi, Muhammad. "Siri' sebagai Sikap dan Falsafah Hidup Masyarakat Bugis Makassar", *Academia Online*: https://www.academia.edu/2025850/siri_sebagai_falsafah_hidup_masyarakat_bugis_makassar. Diakses pada 15 April, 2015.
- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar, Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar*. Jakarta: Inti Indayu Pres.
- Al-Afas, Ali bin Hasn bin Abdullah bin Hasan, Lukman al-Hakim. 1981. *Kepribadian dan Mutiara Hikmahnya, Penerjemah: Ali Abu Bakar Basalamah dan M. Mansyur Amin*. Yogyakarta: Ratu Adil.
- Al-Akkad, Abbas Mahmud. 1947. *al-Falsafah al-Quraniyah*. Qairo: Mathba'ah al-jannah Li-at-Ta'lif wa at-Tarjamah.
- Amir, Andi Rasdiana. 1981. *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin.
- _____. 1995. *Integrasi system Pangadereng (Adat) dengan System Syari'at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa*. Yogyakarta: IAIN SUKA.
- Barried, Siti Baroro dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cense, A.A. 1972. *Beberapa Catatan Penulisan Mengenai Sejarah Makassar Bugis, Terjemah KITLV Belanda*. Jakarta: Bharata.
- De. Haan Priangan. 1912. *De Prianger-Regentschappen Onder Het Nederlansech Bestum Tot 1811*. Uit Gegeven Door Het Batavia-asech Genootschap Van Kusten en Wetenschappen.
- Edi, Abdullah. "Falsafah Hidup Orang Bugis Makassar yang Sarat Nilai-Nilai Pembelajaran." dalam *Kompasiana Online*: <http://sosbud.kompasiana.com/2015/02/25/falsafah-hidup-orang-bugis-makassar-yang-sarat-nilai-nilai-pembelajaran-726073.html>. Diakses pada 25 April, 2015.
- Farid, A. Zainal Abidin. 1979. "Wajo pada Abad XV-XVI Peng-galian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dalam Lontara". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 1991. "Konsep dan Kekuasaan dan Kepemilikan di Sula-wesi Selatan "Dahulu Kala". " *Makalah* disampaikan da-lam Kongres Kebudayaan Nasional. Jakarta.
- _____. 1969. "Sekapur Sirih Azas-azas Hukum Adat Pidana Sulawesi Selatan sebagai Sumbangsih Pembinaan Hukum Na-sional." *Pidato pengukuhan guru besar*, Makassar, Majalah No-mor Khusus, Universitas Hasanuddin.
- Kenn, R.A I. 1989. *La Galigo penerjemah KITLV-LIPI*. Yogya-karta: Universitas Gajah Mada.
- Koentjaramingrat. 1982. *Kebudayaan Mentalistas dan Pembangun-an*. Jakarta: PT.Gramedia.

- La Side Daeng. 1985. “Tapala ‘Paaseng To Riolo’” *dalam Majalah Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujungpandang Universitas Hasanuddin, Vol. 1 No II.
- Lery, Reuben. 1965. *The Social Structure of Islam*. Cambridge: University Press.
- Madkur, Muhammad Salam. 1964. *Madkhal al-Fiqh al-Islamy*. Qairo: ad-Dual al-Qaumiyah Li at Thaba’ah wa an-Nashr
- Marzuki Laica, Muhammad. 1995. *SIRI: Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar*. Bandung: Universitas Pajajaran.
- Matthes, B.F 1872. *Boeginesche*. Chrestomathie II: Amsterdam.
- _____. 1874. *Boeginesh-Hollandsch Woorden Lyst en Verklaring*, M, Ny Hoff: Amsterdam, C.A, Spin en Zoon.
- Mattulada. 1985. *Suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Po-litik Orang Bugis*. Yogyakarta, Universitas Gajah Mada Press.
- Muhammad Ahlul Amri Buana, Mencari Mandar, *Online*: <http://nulisbuku.com/books/download/samples/c9c969d97dd7c38b0f31833675d8dce4.pdf>. Diakses pada 19 April 2015.
- Muhammad Bahar Akkase Teng, “Falsafat dan Sastra Lokal (Bugis) dalam Perspektif Sejarah”, *Seminar Nasional Sastra*, Pendidikan karakter dan Ekonomi kreatif, Surakarta 31 Maret, 2015, h. 198.
- Nur Alam, Saleh. “Memahami Nilai Budaya Sirik Na Pacce Dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Suku Bangsa Ma-kassar”, *Buletin Bosara*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar. Nomor 18 tahun VIII/2001.
- Rahim, Abd. Rahman. 1984. “Nilai-nilai Utama Kebudayaan-Bugis”. *Disertasi*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin
- Rdya. 1981. *The Heritage of rung Palakka a. History of South Sulawesi (Celebes) in the seventeenth Century*. Haque: Mortinus Ny Hoff.
- US History. Reconstruction, *Online*: <http://www.ushistory.org/us/35.asp>. Diakses pada 25 April 2015.
- Yaumi, Muhammad dan Fatimah Sirate. 2015, “Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual untuk Perbaikan Karakter” dalam *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Volume 20, Edisi Khusus.